

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian suatu negara. Menurut model pertumbuhan Schumpeterian dalam penelitian Aghion *et al.* (2005), semua negara dengan tingkat perkembangan keuangan yang kritis harus menyatu dengan tingkat pertumbuhan. Hal ini selaras dengan King dan Levine (1993) yang menyatakan indikator pembangunan keuangan berkorelasi kuat dengan pertumbuhan. Lebih lanjut lagi, menurut Odedokun (1996), di sebagian besar negara lembaga keuangan mendorong pertumbuhan ekonomi. Argumen tersebut adalah *supply leading hypothesis*, argumen utama yang mendasari hipotesis ini adalah pendalaman keuangan menentukan pertumbuhan ekonomi. *Supply leading hypothesis* menyatakan adanya pengaruh yang mengalir dari keuangan ke pertumbuhan ekonomi tanpa umpan balik dari pertumbuhan ekonomi (Adeyeye *et al.*, 2015). Sektor keuangan yang berkembang mendorong kualitas dan akses dari lembaga keuangan sehingga mendorong permintaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam sektor riil ekonomi.

Beberapa studi telah meneliti hubungan antara sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi dengan hasil yang serupa. King dan Levine (1993) meneliti bagaimana sistem keuangan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menggunakan model pertumbuhan endogen dan hasilnya sistem keuangan yang lebih baik meningkatkan probabilitas inovasi yang sukses dan hasilnya mempercepat pertumbuhan ekonomi. Gregorio dan Guidotti (1995) menyimpulkan bahwa pada umumnya perkembangan keuangan mengarah pada peningkatan pertumbuhan, namun efeknya bervariasi antar negara dan dari waktu ke waktu. Habibullah dan Eng (2006) juga mendukung *finance-led growth* kemudian sependapat dengan hipotesis Schumpeterian dan *supply leading hypothesis*. Hubungan sektor keuangan dan

pertumbuhan bervariasi di sepanjang negara bergantung pada perbedaan kondisi ekonomi dan kelembagaan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah sektor keuangan menyebabkan pertumbuhan di negara-negara Asia.

Perkembangan sektor keuangan dapat terjadi ketika instrumen, pasar, dan perantara keuangan mengurangi dampak dari informasi, dorongan, dan biaya transaksi agar membuktikan fungsi dari sektor finansial yang baik dalam perekonomian. Sektor keuangan berkembang ketika terdapat alokasi sumber daya yang efisien, mendukung pertumbuhan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang sehingga peningkatan efisiensi finansial secara berkesinambungan yang disebabkan oleh perluasan skala transaksi keuangan dan proses perkembangan industri keuangan dapat tercapai (*IGI Global, 2022*).

Negara-negara kawasan Asia semakin berpengaruh dalam globalisasi ekonomi dan globalisasi keuangan. Enam dari kelompok 20 ekonomi utama (G-20) berasal dari Asia-Pasifik. Asia menyumbang lebih dari 20% dari pembagian *voting International Monetary Fund* (IMF) dan kontribusi ini kemungkinan akan meningkat karena IMF mengejar reformasi untuk menyelaraskan negara-negara pembagian *voting* lebih dekat dengan peran mereka dalam ekonomi sedunia. Melalui kebijakan yang tepat, keberhasilan ekonomi akan berlanjut dan berkembang lebih jauh untuk standar hidup masyarakat Asia (Singh, 2010).

Selama krisis keuangan *global*, sistem keuangan Asia sebagian besar terhindar dari kelumpuhan ekonomi yang dialami oleh Uni Eropa dan Amerika Serikat. Sebagai hasil dari reformasi dan restrukturisasi pasca-krisis yang ekstensif, negara-negara Asia telah membuat kemajuan yang signifikan dalam membangun sistem keuangan yang lebih kuat dan efisien sejak krisis Asia (Singh, 2010). Kesehatan bank-bank komersial Asia yang terus memainkan peran dominan dalam sistem keuangan Asia telah meningkat secara signifikan (Estrada *et al.*, 2010). Menurut Adam (2008) kunci perubahan di sektor perbankan Asia yaitu konsolidasi dan rasionalisasi, peningkatan transparansi, peningkatan kepemilikan asing, dan penurunan kepemilikan negara.

Masa pemulihan setelah masa krisis merupakan tantangan utama pada perekonomian dunia. Kawasan Asia merupakan kawasan penting dalam perdagangan *global* dan jatuhnya permintaan dari negara maju merugikan ekspor negara-negara Asia. Dampak turunnya permintaan dari negara maju diatasi oleh negara dengan permintaan domestik yang besar, seperti China, India, dan Indonesia. Perekonomian di antar kawasan mengalami *rebound* yang kuat, kemudian pada akhir 2009 *output* dan ekspor telah kembali ke tingkat sebelum krisis hampir di seluruh negara Asia (Singh, 2010).

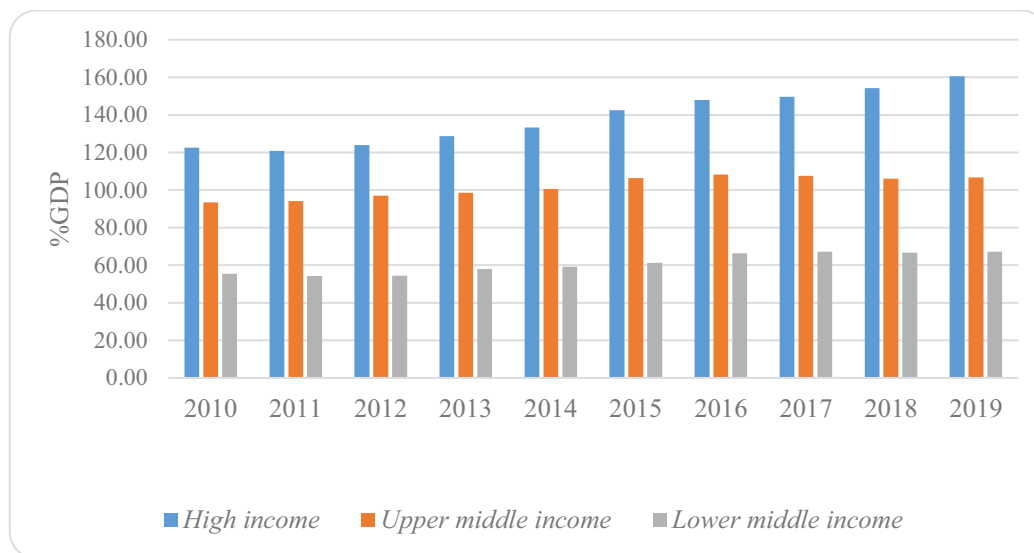
Negara-negara di Asia mengalami sejarah dari masa lampau yang memberikan dampak yang berbeda-beda. Asia Tengah yang didominasi dengan *lower middle income* mengalami inflasi dan tingkat suku bunga yang tinggi pada awal kemerdekaan dan secara keseluruhan reformasi pasar keuangan di Asia Tengah lebih lambat daripada negara yang telah bertansisi lebih dahulu (Humala, 2009). Sebagian negara-negara Asia Timur disebut sebagai *Four Tigers* karena perkembangannya yang ekstrim selama beberapa generasi (Sarel, 1996). Sebagian negara di Asia Tenggara, Asia Timur, dan India yang mengalami perkembangan pasar keuangan dalam masa pasca krisis (Estrada *et al.*, 2010). Asia Barat yang memiliki cadangan minyak paling banyak dan pertumbuhan sumber daya energi yang menjadi kekuatan dunia (Singh, 2009). Asia Selatan yang umumnya didorong oleh India dimana pertumbuhan ekonomi yang kuat disertai dengan perbaikan yang signifikan dalam pinjaman bank dan pasar ekuitas (Estrada *et al.*, 2010). Hal ini menunjukkan karakteristik antar negara bervariasi dampaknya terhadap sektor ekonominya dari waktu ke waktu.

Bukti empiris menunjukkan bahwa dampak *financial development* terhadap pertumbuhan ekonomi berbeda-beda di setiap wilayah (Al-Awad dan Harb, 2005; Habibullah dan Eng, 2006; Iyare *et al.* 2005), di setiap tingkat pendapatan (Aghion *et al.* 2005; Andersen dan Tarp, 2003; Rioja dan Valev, 2004a), dan di setiap tingkat perkembangan keuangan (Rioja dan Valev, 2004b). Menurut Aghion *et al.* (2005) perusahaan di negara maju tidak dibatasi secara finansial sehingga tingkat

pertumbuhan kondisi *steady state* tidak merespons perkembangan sektor keuangan sementara di negara keterbelakangan menunjukkan semakin rendah tingkat perkembangan keuangan, semakin besar ketertinggalan negara karena kendala kredit. Perbedaan dampak secara heterogen dari *financial development* membutuhkan penelurusan lebih lanjut yang akan dijelaskan dalam penelitian ini mengenai pengaruh *financial development* dari tingkat pendapatan negara-negara di Asia.

Creane *et al.* (2006) menyatakan bahwa rasio *broad money* (M2) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) diperlukan untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan berbagai bidang reformasi sektor keuangan. M2 terdiri dari M1 (uang kartal dan uang giro), dan uang kuasi (tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, giro dalam valuta asing). M2 dapat menunjukkan likuiditas suatu perekonomian dan rasio M2/GDP yang lebih tinggi menyiratkan sektor keuangan yang lebih baik sehingga perantara keuangan akan mengalami perkembangan (Calderón dan Liu, 2003).

Gambar 1.1 menunjukkan pertumbuhan M2 di negara-negara Asia selama tahun 2010 sampai 2019. Perkembangan *broad money* mengalami peningkatan tiap tahunnya hampir di seluruh negara Asia. Negara-negara *high income* memiliki pertumbuhan M2 yang paling tinggi dibandingkan *upper middle* dan *lower middle income*. Peningkatan M2 tiap tahunnya mengindikasikan bahwa sektor keuangan menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi.



Gambar 1. 1
Broad Money (M2) di Negara-Negara Asia Tahun 2010-2019

Sumber: *World Bank* (diolah)

Berdasarkan pendekatan neoklasikal, kesejahteraan diperoleh melalui keunggulan komparatif, pengurangan hambatan perdagangan yang akan meningkatkan perdagangan dan tingkat produktivitas. GDP meningkat melalui realokasi dari sumber daya dan akumulasi modal. Perdagangan dapat meningkatkan tingkat kemajuan teknologi sehingga mendorong pertumbuhan produktivitas, baik dalam perluasan pasar *output* atau melalui perluasan pasar *input*.

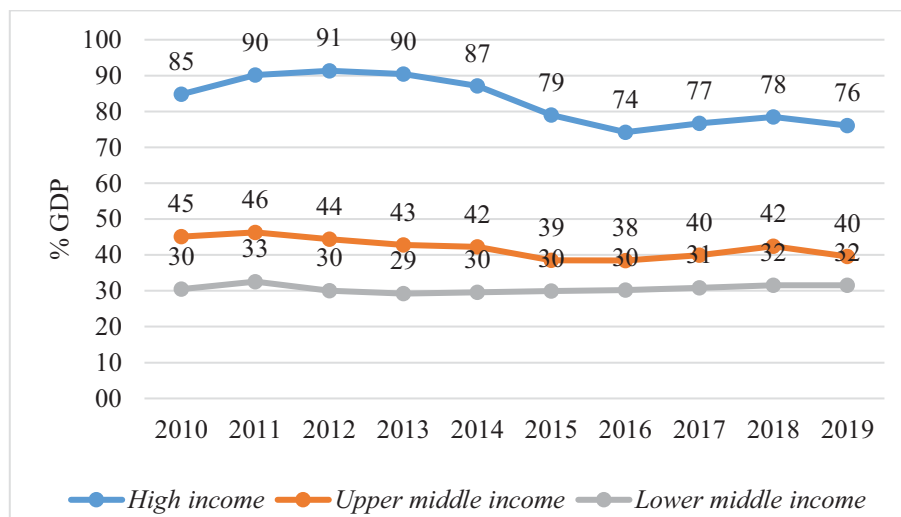
Trade openness dapat dijelaskan oleh banyak faktor karena mencakup salah satu indikator yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Dar dan Amirkhalkhali (2003) menyimpulkan bahwa keterbukaan perdagangan tidak hanya berefleksi pada kebijakan ekonomi, namun juga berdasarkan ukuran negara dan karakteristik secara geografis sehingga terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *trade openness*, dalam hal ini adalah variabel makroekonomi dan aturan institusi/kelembagaan yang dapat mempengaruhi arus perdagangan.

Squalli dan Wilson (2011) menyatakan pengukuran *trade openness* secara umumnya dihitung dari total ekspor dan impor. Hal ini mengimplikasi negara yang memiliki perekonomian terbuka didukung dengan adanya perdagangan internasional

atau ekspor dan impor untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Negara yang melakukan perdagangan internasional dapat menyerap teknologi yang dibentuk oleh negara maju, menelusuri keuntungan yang potensial untuk meningkatkan skala produksi dan memproduksi barang yang terspesialisasi dimana negara tersebut memperoleh *comparative advantage* dan kegiatan ini mendukung untuk pertumbuhan ekonomi. Pernyataan ini disampaikan dengan teori ekonomi klasikal yang dikemukakan oleh David Ricardo dalam Carbaugh (2015) yang menekankan kebebasan ekonomi melalui perdagangan bebas dan persaingan.

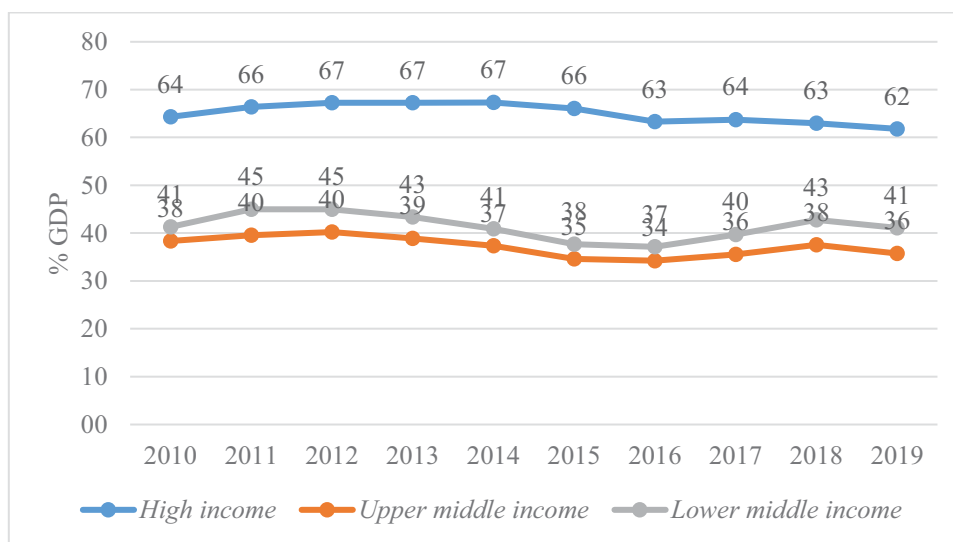
Gerakan globalisasi juga menuntut adanya keterbukaan perdagangan. Globalisasi umumnya dianggap sebagai fenomena yang ditandai dengan meningkatnya ketergantungan ekonomi internasional. Globalisasi umumnya didefinisikan oleh para ekonom sebagai meningkatnya internasionalisasi produksi, distribusi, dan pemasaran barang dan jasa (Harris, 2014). Hal ini didukung dengan adanya kerjasama internasional seperti *Asean Free Trade Area* (AFTA) yang merupakan kesepakatan negara-negara *Association of South Asia* (ASEAN) untuk membentuk kawasan bebas perdagangan bebas dalam bidang perdagangan dan *Asia Pacific Economic Cooperation* (APEC) yang membentuk kerjasama antar negara-negara di Asia-Pasifik.

Globalisasi pasar yang disebabkan oleh peningkatan perdagangan dan arus modal juga menyebabkan kesenjangan pendapatan subnasional melebar (Rudiatin dan Ramadhan, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa adanya efek yang berbeda yang diakibatkan dari keterbukaan perdagangan di tiap kelompok pendapatan negara. Terbukti dari Gambar 1.2 dan Gambar 1.3 yang menunjukkan perkembangan ekspor dan impor di negara-negara Asia. Negara *high income* memiliki perkembangan ekspor dan impor yang nilainya cukup ekstrim jika dibandingkan negara *upper middle income* dan *lower middle income*. Hongkong menjadi negara yang memiliki tingkat ekspor dan impor yang paling tinggi se-Asia dengan rata-rata perkembangan ekspor nya 200% dan rata-rata perkembangan impor nya 198% dari tahun 2010 sampai 2019.



Gambar 1. 2
Rata-Rata Ekspor di Negara-Negara Asia Tahun 2010-2019

Sumber: *World Bank* (diolah)



Gambar 1. 3
Rata-Rata Impor di Negara-Negara Asia Tahun 2010-2019

Sumber: *World Bank* (diolah)

Negara-negara yang memiliki pendapatan per kapita yang tinggi juga memiliki tingkat perdagangan yang tinggi. Berdasarkan pendekatan neoklasik, bentuk perdagangan ditentukan dari keuntungan komparatifnya, dimana negara yang memproduksi barang ekspor dengan biaya relatif yang rendah dibandingkan dengan

kompetitornya, sehingga memaksimumkan kesejahteraan dengan terkonsentrasi dalam kegiatan tersebut untuk mencapai perekonomian yang efisien (Camarero *et al.*, 2016)

Negara dengan sektor keuangan yang kurang berkembang akan mempersempit kesempatan pelaku riil sehingga memperlambat pertumbuhan dan meningkatkan kesenjangan pendapatan (Rao, 2006). Sebaliknya, lembaga keuangan yang berkompetisi akan mengembangkan mobilisasi dana, sejalan dengan pemilihan proyek yang memiliki *return* yang sudah tersesuai dengan risiko, dan memperluas basis wirausahawan (Beck dan Demirgüç-Kunt, 2009). Perkembangan perbankan juga memperlancar konsumsi rumah tangga dan keputusan *saving*, sehingga meningkatkan volatilitas pendapatan dan akumulasi modal (Gimet dan Lagoarde-Segot, 2011).

Peran lembaga keuangan dan pasar keuangan adalah untuk memfasilitasi keuangan eksternal di industri yang diperlukan atau di negara yang melakukan perdagangan luar. Negara dengan tingkat hambatan pasar kredit yang rendah terspesialisasi dalam sektor yang menggunakan keuangan eksternal, sementara negara dengan tingkat hambatan pasar kredit yang tinggi akan menghadapi tingginya harga keuangan eksternal atau penjataan kredit sehingga terspesialisasi dalam sektor yang tidak membutuhkan keuangan eksternal (Kenneth, 1987). Sesuai dengan temuan Do dan Levchenko (2007) menyatakan negara yang memproduksi dan mengekspor barang mengalami kedalaman finansial seiring dengan permintaan untuk keuangan eksternal yang meningkat. Lebih lanjut lagi, Ashraf (2018) menyatakan bahwa perkembangan bank akan meningkatkan *volume* kredit bank sekaligus menurunkan biaya dan risiko peningkatan sehingga mendorong keterbukaan perdagangan. Hal ini menunjukkan sektor keuangan yang baik akan mencakup perusahaan yang terekspos dengan pasar internasional dan pengaksesan terhadap keuangan pemerintah sehingga dapat mempengaruhi pola perdagangan suatu negara.

Tingkat perkembangan keuangan berperan penting dalam mempengaruhi pola arus perdagangan internasional. Adanya sektor keuangan dalam model perdagangan

Heckscher-Ohlin menunjukkan bahwa negara-negara dengan sektor keuangan yang maju memiliki keunggulan komparatif di sektor-sektor yang lebih banyak bergantung pada pembiayaan luar (Beck, 2002). Fungsi sistem keuangan yang baik dapat memobilisasi dana dan memfasilitasi proyek dengan skala besar dan *high return*. Produsen akan memperoleh skala *return* yang lebih tinggi dengan perkembangan keuangan yang baik karena tingginya tingkat keuangan eksternal memungkinkan produsen untuk mendapatkan skala ekonomi. Hasil dari tingginya tingkat produksi dan neraca perdagangan dalam total *output* perekonomian diperoleh dari sistem keuangan yang lebih berkembang.

Kim *et al.* (2010) menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang yang positif dari *trade-finance* di negara berpendapatan kecil dan menengah, sementara keterbukaan perdagangan memiliki hubungan jangka panjang yang negatif dan efek jangka pendek yang tidak signifikan terhadap perkembangan keuangan di negara berpendapatan tinggi. Kemudian Kim *et al.* (2011) melakukan penelitian lagi untuk melihat hubungan *trade-income*, hasilnya perdagangan yang lebih terbuka cenderung memiliki manfaat yang kuat terhadap *real income* di negara-negara berpendapatan tinggi. Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan pengaruh dari *financial development* terhadap *trade openness* di antara kelompok pendapatan negara.

Indikator untuk mengukur *financial development* dapat berbeda-beda. Berdasarkan penelitian sebelumnya dalam kurun waktu 2010-2019, indikator kredit sektor swasta merupakan indikator yang paling banyak digunakan untuk mengukur *financial development*. Khan (2000) menyatakan bahwa kredit sektor swasta merupakan alternatif yang baik untuk mengukur *financial development* daripada M1 atau M2. Keuntungan utama dari indikator ini adalah lebih akurat mengukur peran perantara keuangan dalam menyalurkan dana ke sektor swasta dengan mengecualikan kredit ke sektor pemerintah namun, indikator ini hanya meliputi sebagian indikator perkembangan keuangan. Indikator ini hanya mencerminkan perubahan dalam industri perbankan.

Tabel 1.1
Indikator *Financial Development*

No	Nama Peneliti	Indikator <i>financial development</i>
1	Kim, Dong Hyeon; Lin, Shu Chin; Suen, Yu Bo (2010)	Kredit sektor swasta, <i>liquid liabilities</i> , aset domestik dari deposito bank
2	Dong Hyeon Kim, Shu Chin Lin, Yu Bo Suen (2011)	Kredit bank untuk sektor swasta
3	M. Kabir Hassana, Benito Sanchez, Jung-Suk Yu (2011)	Kredit domestik oleh sektor perbankan, kredit domestik terhadap sektor swasta, M3, rasio <i>gross domestic savings</i>
4	Khurshid Djalilov, Jenifer Piesse (2011)	Reformasi bank dan liberalisasi suku bunga atau pasar sekuritas dan lembaga keuangan non perbankan, total kredit domestik terhadap sektor swasta, estimasi antara pinjaman suku bunga pinjaman
5	Po Hsuan Hsu, Xuan Tian, Yan Xu (2012)	Rasio kapitalisasi pasar saham ditambah kredit domestik terhadap GDP, rasio kredit domestik oleh sektor perbankan
6	Dong Hyeon Kim, Shu Chin Lin & Yu Bo Suen (2012)	Kredit sektor swasta, nilai saham yang diperdagangkan di dalam negeri
7	Thorsten Beck, Ash Demirguc.-Kunt, dan Ross Levine	Rasio aset bank sentral terhadap GDP, rasio deposito aset bank terhadap GDP, rasio aset lembaga keuangan terhadap GDP, <i>net interest margin</i> , <i>overhead cost</i> , <i>foreign bank share</i>
8	Chengsi Zhang, Yueteng Zhu, Zhe Lu (2015)	<i>Liquid liabilities</i> , rasio deposito/GDP, kredit sektor swasta, kapitalisasi pasar, rasio kredit dialokasikan ke pengusaha swasta, total kredit domestik, rasio deposito di lembaga non keuangan/total deposito di lembaga keuangan
9	Robert Dekle & Madhavi Pundit (2016)	Jumlah cabang bank komersial per 100.000 orang dewasa, <i>net interest margin</i> , rasio <i>turnover</i> pasar saham, M2, rasio kredit domestik yang disediakan sektor keuangan swasta,

No	Nama Peneliti	Indikator <i>financial development</i>
		rasio kapitalisasi pasar saham, rasio <i>gross value added</i> sektor keuangan
10	Dilek Durusu-Ciftci, M. Serdar Ispir, Hakan Yetkiner (2017)	Rasio kredit domestik terhadap sektor swasta, rasio nilai saham domestik yang diperdagangkan di pasar saham

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut pengaruh *financial development* terhadap *trade openness* di negara-negara Asia (*high income*, *upper middle income*, dan *lower middle income*) dengan variabel yang digunakan untuk mengukur *trade openness* adalah rasio total ekspor dan impor terhadap GDP, kemudian variabel yang digunakan untuk mengukur *financial development* adalah kredit domestik terhadap sektor swasta, kredit domestik oleh sektor finansial, dan *liquid liabilities*.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian tentang hubungan perkembangan sektor keuangan dan perdagangan terbuka telah banyak dilakukan. Baltagi *et al.* (2009) menyatakan bahwa *trade* dan *financial openness* secara statistik signifikan sebagai penentu pembangunan sektor perbankan. Indikator pembangunan sektor perbankan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kredit sektor swasta yang disediakan sektor perbankan. Kebalikannya, penelitian Zhang *et al.* (2015) menyatakan bahwa *trade openness* dan *financial openness* memiliki dampak negatif terhadap indikator *size financial development* yang dihitung juga dari rasio kredit sektor swasta terhadap GDP.

Kredit domestik oleh sektor finansial juga memberikan pengaruh yang berbeda dari berbagai penelitian. Nguyen *et al.* (2018) menemukan bahwa kredit domestik oleh sektor finansial memberikan pengaruh yang negatif terhadap *trade openness* di negara-negara *emerging market*. Hasil ini berkebalikan dengan temuannya (Igan dan Tan, 2017). Hal ini menjadi celah dalam penelitian untuk membuktikan pengaruh yang diberikan dari kredit domestik.

Kim *et al.* (2010) menyatakan bahwa *liquid liabilities* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *trade openness* dalam jangka pendek, sementara Law (2008) menemukan bahwa *liquid liabilities* memiliki pengaruh yang positif terhadap *trade openness* dalam jangka panjang dan jangka pendek. Hasil ini berkebalikan dengan penelitian Svaleryd dan Vlachos (2002) yang menemukan bahwa *liquid liabilities* memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan. Perbedaan hasil penelitian menunjukkan bahwa *liquid liabilities* dapat memberikan pengaruh yang berbeda dari jangka pendek dan jangka panjang.

Ada beberapa perbedaan proksi yang digunakan untuk mengukur *financial development*. Irandoust (2010) menyatakan rasio kredit sektor swasta/PDB atau M2/PDB yang tinggi tidak selalu menunjukkan tingkat kedalaman yang tinggi dalam sistem keuangan sementara Rajan dan Zingales (2003) menyatakan *liquid liabilities* mengukur kemampuan bank untuk memindahkan uang atau ukuran sistem perbankan dalam kaitannya dengan perekonomian, tetapi uang tersebut tidak selalu digunakan untuk membiayai pengusaha baru, jadi *liquid liabilities* bukan indikator yang baik dari perkembangan keuangan. Kredit domestik mencakup kredit sektor swasta dan publik, yang menjadikannya indikator paling sesuai untuk mengukur perkembangan keuangan. Oleh karena itu, hal ini menjadi celah dalam pendalaman penelitian terkait langkah-langkah pengembangan keuangan dalam berbagai model penelitian dan penelitian ini membedakan estimasi berdasarkan pendapatan di negara-negara Asia (*high income*, *upper middle income*, dan *lower middle income*) dan variabel yang digunakan untuk mengukur *financial development* berfokus pada kedalaman lembaga keuangan, yaitu kredit domestik terhadap sektor swasta, kredit domestik oleh sektor finansial, dan *liquid liabilities*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial development* terhadap *trade openness* di negara-negara Asia (*high income*, *upper middle income*, dan *lower middle income*).

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil estimasi, di negara-negara *high income*, variabel kredit domestik terhadap sektor swasta berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *trade openness*, kredit domestik oleh sektor finansial berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *trade openness*, dan *liquid liabilities* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *trade openness*. Kemudian, di negara-negara *upper middle*, kredit domestik terhadap sektor swasta berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *trade openness*, kredit domestik oleh sektor finansial berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *trade openness*, sementara *liquid liabilities* tidak berpengaruh signifikan terhadap *trade openness*, sedangkan seluruh variabel *financial development* tidak berpengaruh signifikan terhadap *trade openness* di negara-negara *lower middle income*.

1.5 Sistematika Skripsi

Penelitian ini terbagi menjadi lima bagian, yakni:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bagian ini terdiri dari latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi uraian sistematis tentang teori dan hasil penelitian sebelumnya yang sangat relevan dengan penelitian yang sedang berlangsung.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini berisi pendekatan penelitian, populasi dan sampel, model empiris, definisi operasional, dan teknik analisis.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi gambaran umum, deskripsi statistik, hasil estimasi, dan interpretasi.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian berisi kesimpulan dan saran yang diberikan kepada praktisi dan peneliti selanjutnya.